

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan untuk pelajar yang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi. Menurut KBBI, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Pemilihan lembaga pendidikan perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan calon mahasiswa, seperti kualitas, lokasi, pilihan jurusan dan fakultas yang diminati, dan segi biaya. Universitas “X” adalah salah satu perguruan tinggi swasta dengan banyak peminat yang berlokasi di Bandung. Universitas “X” memiliki peringkat 50 besar sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik yang berada di Indonesia (<http://www.ban-pt-universitas.co/2015/02/universitas-terbaik-di-indonesia-dan-provinsi.html>).

Universitas X terdiri 9 fakultas yang berbeda yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Sastra, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Informasi, dan Fakultas Hukum. Fakultas Psikologi di Universitas X merupakan fakultas psikologi swasta tertua di Indonesia. Universitas “X” mendapat peringkat “B” pada akreditasi tingkat Universitas demikian pula dengan akreditasi jurusan psikologi. Universitas “X” merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang menyediakan program pendidikan psikologi tingkat strata satu pertama di Indonesia. Sejak tahun 2013 Fakultas Psikologi Universitas “X” mulai menerapkan dua mata kuliah dalam Skripsi mahasiswa, yaitu mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi yang mulai dapat dikontrak pada semester 7 dengan syarat telah dinyatakan lulus pada mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian mata kuliah dan mata kuliah Skripsi yang dapat dikontrak pada mulai semester 8 dengan syarat telah lulus mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi.

Pada mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi, mahasiswa ditugaskan untuk membuat rancangan penelitian dari Bab 1 hingga bab 3. Sedangkan pada mata kuliah Skripsi, mahasiswa memiliki tugas untuk melakukan penelitian dan melanjutkan penyusunan penelitian dari bab 4 hingga bab 5. Setelah menyelesaikan P2S dan Skripsi nya, mahasiswa dapat melakukan sidang sarjana untuk mendapatkan gelar sarjana. Baik kegiatan seminar proposal penelitian dan kegiatan sidang, keduanya memiliki jadwal tersendiri yang diselenggarakan sekali setiap semesternya. Mendapatkan gelar sarjana merupakan impian bagi setiap mahasiswa, tak terkecuali mahasiswa Psikologi Universitas “X”. Namun, untuk dapat menyelesaikan kedua P2S dan Skripsi dan menempuh sidang sarjana, mahasiswa harus dapat melalui semua hambatan dan kesulitan yang mereka temui dalam mengerjakan P2S dan Skripsi . Berdasarkan data dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas X, hanya sejumlah 23 mahasiswa dari total 204 mahasiswa angkatan 2013 yang berhasil lulus dalam waktu 4 tahun dan hanya sebanyak 48 mahasiswa dari total sebanyak 204 mahasiswa angkatan 2014 yang berhasil lulus dalam waktu 4 tahun. Mahasiswa Psikologi Universitas “X” seringkali gagal menempuh kelulusan dalam waktu 4 tahun dikarenakan harus mengulang salah satu dari kedua mata kuliah tersebut. Berdasarkan data dari tata usaha Universitas X, pada tahun ajaran genap 2017/2018 terdapat 50 mahasiswa dari 134 mahasiswa Psikologi Universitas X yang mengontrak kembali mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi dan sebanyak 31 mahasiswa dari 178 mahasiswa mengontrak kembali mata kuliah Skripsi. Selain itu, pada tahun ajaran ganjil 2018/2019, terdapat 48 dari 142 mahasiswa mengontrak ulang mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi dan sebanyak 28 dari 101 mahasiswa mengontrak kembali mata kuliah Skripsi. Berdasarkan data tersebut, kedua mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang paling banyak “dikontrak ulang” oleh Mahasiswa Psikologi UKM.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada Mahasiswa Psikologi Universitas "X" yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi, kedua mata kuliah tersebut memiliki tuntutan yang tergolong cukup tinggi dibandingkan mata kuliah lainnya, mahasiswa harus mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan kelompok seperti pada mata kuliah yang lain, harus dapat menyesuaikan persepsi dan jadwal dengan dosen pembimbing, memiliki tuntutan untuk tidak melakukan kesalahan penulisan, memiliki resiko dicuti paksa bila diketahui melakukan plagiarisme, hingga melaksanakan seminar proposal yang diuji oleh 2 orang penguji dan sidang sarjana yang diuji oleh 3 dosen penguji. Mahasiswa pun dituntut membuat rancangan penelitian dan melakukan suatu penelitian yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu 1 tahun. Apabila mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tuntutan tugasnya selama 1 semester, mahasiswa harus mengulang mata kuliah tersebut sebelum dapat melanjutkannya. Hal-hal tersebut dapat memungkinkan mahasiswa merasa takut gagal dalam mengerjakan P2S dan Skripsi.

Menurut Conroy, (dalam Sunkarapalli & Agarwal, 2017) *Fear of failure* atau rasa takut akan kegagalan merupakan penilaian ancaman dalam situasi evaluatif yang dapat menyebabkan kegagalan. Situasi seperti itu mengaktifkan skema kognitif di otak, yang terkait dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan dari kegagalan. Menurut Conroy (2001) *Fear of failure* memiliki beberapa dampak pada bidang akademik mahasiswa antara lain, mencari perhatian lebih, cenderung melakukan *academic cheating* saat menemui tugas yang sulit, mengadopsi *avoidance achievement goal*, menurunkan kepuasan *academic progress*, menurunkan *subjective well being*, menurunkan motivasi intrinsik, menurunkan prestasi akademik dan meningkatkan kemungkinan untuk gagal dalam studi. Bishop, Bauer, dan Becker (dalam Conroy, 2001) melaporkan bahwa 35% mahasiswa datang ke pusat konseling universitas karena membutuhkan bantuan untuk mengatasi *fear of failure* yang mereka alami. Berdasarkan pusat konseling salah satu universitas selama satu tahun akademik, 35% dari

mahasiswa jurusan musik melaporkan *Fear of failure* sebagai perhatian yang mengganggu kehidupan dan prestasi akademik mereka. Dari sampel ini, sebanyak 10% melaporkan bahwa mengatasi rasa takut gagal adalah perhatian terbesar mereka (Young & Hipple, dalam Conroy 2001). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Bartels dan Ryan (dalam Conroy 2001) melakukan penelitian serupa, dan mereka menemukan bahwa sebanyak 37,5% mahasiswa mendatangi konselor untuk mengatasi rasa takut mereka mengenai kegagalan. Brown & Crawford (dalam Blankstein, Hewitt, Flett dan Eng 1993), mengungkapkan bahwa rasa takut gagal dalam studi merupakan ketakutan yang paling muncul pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian mengenai 136 mahasiswa berbagai jurusan yang sedang mengerjakan P2S dan Skripsi, Wahyuni dan Fakhriani (2014) melakukan penelitian pada 136 mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi. Mereka menemukan bahwa sebanyak 63 mahasiswa atau sebesar 46,3% memiliki tingkat rasa takut gagal yang cenderung tinggi dalam mengerjakan P2S dan Skripsi. Berdasarkan hasil survey pada 15 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang sedang mengontrak Skripsi dan 15 Mahasiswa Universitas X yang sedang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi, hal yang ditakuti Mahasiswa bila mengalami kegagalan pun bermacam-macam, antara lain takut mengalami penurunan prestasi, takut mengecewakan orang tua, takut menghadapi rasa malu bila menghadapi kegagalan, takut tidak sesuai pemahaman dengan dosen pembimbing, takut tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, takut terdapat salah dalam pengambilan data, takut mendapat kritik dari dosen penguji saat sidang atau seminar, dan takut tertunda kelulusannya.

Conroy, Kaye dan Fifer (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh dimensi *perfectionism* terhadap *fear of failure* terhadap 372 atlet. Berdasarkan penelitian tersebut, mereka mengungkapkan bahwa dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi positif secara signifikan pada *fear of experiencing shame and embarrassment* dan *fear of devaluing one's self-estimate*, dan berkontribusi negatif pada 3 dimensi yaitu *fear of important others*

losing interest, fear of having an uncertain future dan fear of upsetting significant others. Sedangkan dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi positif pada dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment, fear of important others losing interest dan fear of upsetting significant others.* Sedangkan dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi positif terhadap semua dimensi *fear of failure.* Berdasarkan penelitian tersebut, *perfectionism* berpengaruh terhadap dimensi *fear of failure* karena individu dengan rasa takut mengenai kegagalan memiliki keyakinan interpersonal dan intrapersonal yang merupakan dampak dari kegagalan memenuhi standar yang diharapkan. Selain itu, Sunkarapalli & Agarwal (2017) yang meneliti hal serupa mengungkapkan bahwa rasa takut gagal muncul karena adanya motivasi untuk memenuhi standar tinggi pribadi, yang mana standar pribadi yang tinggi merupakan *perfectionism.* Selain itu, Flett, Hewitt, Blankstein, & Mosher (dalam Ferarri 1995), mengungkapkan bahwa takut gagal merupakan asosiasi dari perilaku kepribadian type A. Kepribadian Type A memiliki kesamaan dengan perilaku *perfectionism.*

Menurut Hewitt dan Flett (Dalam Stoeber 2018)), *perfectionism* adalah disposisi kepribadian yang dicirikan oleh perjuangan untuk kesempurnaan dan menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan evaluasi yang terlalu kritis atas perilaku seseorang. Menurut Hewitt dan Flett (Dalam Stoeber 2018) *Perfectionism* dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu, *Self oriented perfectionism, Others oriented perfectionism dan Socially prescribed perfectionism.* *Self oriented perfectionism* adalah orientasi pada kesempurnaan berdasarkan kondisi dimana individu menerapkan standar dan motivasi yang tinggi untuk melakukan kesempurnaan berdasarkan standarnya sendiri, *Others oriented perfectionism* adalah menerapkan standar tinggi dan menuntut orang lain dan lingkungan sekitar untuk menjadi sempurna dan menyesuaikan dengan standar dari individu tersebut, sedangkan *Socially prescribed perfectionism* adalah menerapkan standar yang tinggi karena adanya keyakinan

bahwa pihak yang dianggap penting menerapkan harapan dan tuntutan yang tinggi untuk melakukan segala sesuatu dengan sempurna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 27 tahun pada 41.641 mahasiswa di America, Kanada dan Inggris, Curran (2017) mengungkapkan bahwa *perfectionism* pada mahasiswa cenderung meningkat sebesar 16%. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa *Self oriented perfectionism* cenderung mengalami peningkatan sebesar 10%, *Socially prescribed perfectionism* cenderung mengalami peningkatan sebesar 32%, sedangkan *Others oriented perfectionism* cenderung mengalami peningkatan sebesar 16% dalam kurun waktu 27 tahun. Sranthi (2014) melakukan penelitian mengenai *perfectionism* pada 38 Mahasiswa yang sedang mengerjakan P2S dan Skripsi, menemukan bahwa sebanyak 5 orang (13,16%) memiliki perfeksonisme yang tinggi, sebanyak 27 orang (71,05%) memiliki *perfectionism* sedang, dan 6 orang (15,79%) memiliki *perfectionism* rendah.

Egan S., Wade T., Shafran R., Antony M. (2014) menjelaskan bahwa *perfectionism* memiliki beberapa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari *perfectionism* antara lain dapat meningkatkan *positive affect*. Selain itu, Curran dan Hill (2017) menambahkan bahwa *perfectionism* dapat meningkatkan kinerja dan prestasi yang lebih adaptif serta meningkatkan *self esteem* individu. Sedangkan dampak negatif dari *perfectionism* antara lain dapat meningkatnya tingkat depresi dan menimbulkan *negative affect*. Selain itu, Curran dan Hill (2017) menambahkan bahwa *perfectionism* dapat meningkatkan reaktifitas fisiologis (seperti meingkatkanya tekanan darah), lebih rentan terhadap *stress*, meningkatnya *hostility*, meningkatkan kecenderungan menyalahkan orang lain dan meningkatnya resiko meninggal dini. Ferarri dkk (1995), menyatakan bahwa beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *perfectionism* dapat menyebabkan kinerja yang tidak kondusif dalam mencapai tujuan, antara lain Hollender (dalam ferarri dkk, 1995) mengemukakan bahwa *perfectionism* yang berlebihan dapat menghambat kinerja dan

menghentikan usaha dalam mencapai *goal*. Demikian pula, Mandel dan Marcus (dalam Ferarrid dkk 1995), mengidentifikasi *perfectionism* sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya prestasi dan kurangnya perjuangan untuk pencapaian.

Berdasarkan hasil survey pada 15 mahasiswa yang sedang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi, sebanyak 9 atau 60% mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengalami rasa takut akan kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, sebanyak 4 atau 27% mahasiswa orang mengatakan cenderung mengalami sedikit rasa takut, dan sebanyak 2 atau 13% mahasiswa mengatakan tidak mengalami rasa takut selama pengerjaan P2S dan Skripsi. Berdasarkan hasil survey, sebanyak 3 mahasiswa dari sebanyak 9 yang cenderung mengalami rasa takut gagal dalam pengerjaan P2S dan Skripsi mengatakan bahwa mereka cenderung berorientasi pada kesempurnaan, sedangkan sisanya sebanyak 6 mahasiswa lainnya cenderung tidak berorientasi pada kesempurnaan. Sedangkan pada 4 mahasiswa dengan sedikit rasa takut gagal dalam pengerjaan P2S dan Skripsi, sebanyak 3 mahasiswa cenderung berorientasi pada kesempurnaan dan sebanyak 1 mahasiswa tidak berorientasi pada kesempurnaan. Sedangkan pada 2 mahasiswa yang cenderung tidak mengalami rasa takut kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, sebanyak 1 orang berorientasi pada kesempurnaan dan sebanyak 1 orang lainnya cenderung tidak berorientasi pada kesempurnaan, namun hanya berfokus untuk hanya sekedar lulus dari tugas mata kuliah tersebut.

Sedangkan pada Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Skripsi, sebanyak 11 atau 73% Mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengalami rasa takut akan kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, sebanyak 2 atau 13% mahasiswa mengatakan mengalami sedikit rasa takut, dan sebanyak 2 atau 13% mahasiswa mengatakan tidak mengalami rasa takut selama pengerjaan P2S dan Skripsi. Pada 11 mahasiswa dengan rasa takut gagal, sebanyak 6 mahasiswa cenderung berorientasi pada kesempurnaan dan sebanyak 7 lainnya

tidak berorientasi pada kesempurnaan dalam hal pengerjaan P2S dan Skripsi . Sedangkan pada 2 mahasiswa dengan rasa takut rendah dan 2 mahasiswa yang tidak mengalami rasa takut gagal dalam mengerjakan P2S dan Skripsi , 4 orang tersebut tidak berorientasi pada kesempurnaan dalam hal pengerjaan P2S dan Skripsi , namun hanya berusaha untuk lulus dari mata kuliah tersebut.

Alasan mahasiswa-mahasiswa tersebut berorientasi pada kesempurnaan pun bervariasi, yaitu untuk menghindari kesalahan saat sidang atau seminar, untuk mempertahankan prestasi, supaya di masa mendatang lebih mudah dalam pengambilan atau pengolahan data, kepuasan pribadi, menyenangkan figur terdekat seperti dosen pembimbing dan supaya dapat secepatnya lulus. Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Kontribusi *perfectionism* terhadap *fear of failure* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi .

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini akan meneliti seberapa besar kontribusi dimensi *perfectionism* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai *fear of failure* dan *perfectionism* pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dimensi *perfectionism* mana saja yang berkontribusi terhadap *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mata kuliah P2S dan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Penelitian ini memberi informasi mengenai kontribusi dimensi *perfectionism* terhadap derajat *fear of failure* ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa, khususnya untuk yang sedang mengontrak skripsi, mengenai kontribusi dimensi *perfectionism* terhadap derajat *fear of failure* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Dengan demikian, Mahasiswa dapat menerapkan target standar yang sesuai dengan kemampuannya supaya tidak mengalami rasa takut gagal yang berlebihan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi .
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak dosen wali mahasiswa Psikologi Universitas “X” mengenai kontribusi dimensi *perfectionism* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Dengan demikian, para dosen wali dapat memberikan konseling untuk membantu mengatasi rasa takut gagal yang berlebihan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi .

3. Teman sebaya mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi dapat memberikan dukungan sosial sehingga dapat menghindari rasa takut gagal berlebihan akibat adanya penghayatan tuntutan standar yang tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Skripsi mahasiswa Psikologi Universitas “X” dibagi menjadi dua bagian, yaitu Penulisan Proposal Skripsi yang mulai dapat dikontrak pada semester 7 dengan syarat telah lulus dari mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi yang mulai dapat dikontrak di semester 8 dengan syarat telah lulus mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi. Pada mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi, mahasiswa memiliki tugas untuk menyusun usulan penelitian yang akan dilanjutkan di Skripsi, mahasiswa mendapat tugas untuk menyusun rancangan penelitian dari bab 1 hingga bab III dan diakhiri dengan seminar penelitian. Sedangkan pada mata kuliah Skripsi, mahasiswa dituntut untuk melakukan pengambilan data dan menyusun rancangan penelitian pada bab IV dan V yang diakhiri dengan sidang sarjana.

Kedua mata kuliah ini merupakan tugas yang tergolong memiliki tuntutan cukup tinggi, dimana harus mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan kelompok seperti pada mata kuliah yang lain, mahasiswa dituntut sempurna tanpa melakukan kesalahan penulisan, memiliki resiko dicuti paksa bila diketahui melakukan *plagiarism*, dan mahasiswa pun dituntut melakukan tugas jangka panjang, dimana paling cepat hanya dapat dituntut selama 1 tahun. Kedua mata kuliah tersebut pun memiliki standar penilaian yang bervariasi, maka standar penilaian dosen terhadap tiap-tiap mahasiswa akan berbeda satu sama lain tergantung topik penelitian yang dibahas. Selain itu, bila mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tuntutan tugasnya selama 1 semester, mahasiswa harus mengulang mata kuliah tersebut sebelum dapat melanjutkannya. Hal-hal tersebut dapat memungkinkan mahasiswa menjadi lebih mengantisipasi dengan menerapkan standar yang lebih tinggi dan semakin menghindari

melakukan kesalahan. Penerapan standar yang terlalu tinggi dan evaluasi terhadap kesalahan yang tinggi serta berorientasi pada kesempurnaan dapat disebut *perfectionism*.

Hewitt dan Flett (dalam Stoeber, 2018) mendefinisikan *perfectionism* sebagai multidimensi disposisi kepribadian yang memiliki ciri adanya perjuangan untuk kesempurnaan dan pengaturan standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan evaluasi yang terlalu kritis atas perilaku seseorang. Mahasiswa yang menerapkan *perfectionism* dalam pengerjaan P2S dan Skripsi, cenderung berorientasi dan meningkatkan standar mereka hingga batas yang tidak realistis. *Perfectionism* dipengaruhi oleh 3 faktor, Menurut Egan S., Wade T., Shafran R., Antony M. (2014), faktor-faktor tersebut antara lain, *Interpersonal influence*, *Learning* dan Genetik. Selain itu, *perfectionism* sendiri dapat dilihat berdasarkan 3 dimensi yang dapat diukur antara lain, *Self oriented perfectionism*, *Others oriented perfectionism*, dan *Socially prescribed perfectionism*.

Pertama, *Self oriented perfectionism*, yaitu kondisi individu menerapkan standar dan motivasi yang tinggi untuk melakukan kesempurnaan berdasarkan standarnya sendiri. Menurut Hewitt & Flett (dalam Ferrari, J.R, Jhonson J.L, McCwon., W, 1995), *Self oriented perfectionism* memiliki beberapa karakteristik yaitu motivasi yang kuat untuk menjadi sempurna, menetapkan dan memegang standar diri yang tidak realistis, dorongan kompulsif, berpikir bahwa hasil hanya berupa keberhasilan total atau kegagalan total, berfokus pada kekurangan dan kegagalan di masa lalu, dan mengeneralisasi standar diri yang tidak realistis di seluruh domain perilaku. *Self oriented perfectionism* juga mencakup *aspek personal standards*, *Organizations*, dan *Doubts about actions*. Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi dengan karakteristik *Self oriented perfectionism* cenderung berorientasi dan menetapkan standar tinggi dalam mengerjakan tugas berdasarkan standar dan motivasinya sendiri. Selain itu, Mereka juga cenderung tidak menerima kesalahan, kegagalan, dan berorientasi hasil yang sempurna dalam mengerjakan P2S dan Skripsi nya. Sedangkan

mahasiswa dengan derajat *Self oriented perfectionism* yang rendah cenderung menerapkan standar yang cenderung rendah, cenderung lebih menerima kesalahan dan tidak ada dorongan secara intrinsik untuk menghasilkan karya tulis ilmiah dengan sempurna.

Kedua, *Others oriented perfectionism*, individu menerapkan standar tinggi dan menuntut orang lain dan lingkungan sekitar untuk menjadi sempurna dan menyesuaikan dengan standar dari individu tersebut. Menurut Hewitt & Flett (dalam Ferrari, J.R, Jhonson J.L, McCwon., W, 1995), *Others oriented perfectionism* memiliki karakteristik yaitu keyakinan dan harapan mengenai kemampuan orang lain. *Others oriented perfectionism* memberikan standar yang tidak realistis pada orang lain, menganggap sangat penting bagi orang lain untuk mencapai standar mereka, dan memberi orang lain penghargaan hanya jika standar yang dibuat telah tercapai. *Others oriented perfectionism* dapat mencerminkan permusuhan terhadap orang lain, otoritarianisme, dan perilaku mendominasi. Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi dengan karakteristik *Others oriented perfectionism* cenderung menerapkan standar yang tinggi pada lingkungan sekitar untuk sempurna dalam membantu pengerjaan penelitiannya tersebut. Mereka dapat menerapkan standar tinggi tersebut pada dosen pembimbing, sesama mahasiswa, pihak penyedia sumber dan sampel dalam pengerjaan skripsi. Mereka menganggap bahwa orang lain harus membantu dan mengikuti standar tinggi mereka dalam mengerjakan P2S dan Skripsi atau skripsi. Mahasiswa dengan derajat *Others oriented perfectionism* yang rendah, cenderung tidak menuntut ataupun mendominasi lingkungannya untuk membantunya dalam pengerjaan P2S dan Skripsi. Mereka cenderung kurang atau bahkan tidak mengharapkan bantuan dari lingkungan ataupun orang lain dalam hal pengerjaan P2S dan Skripsi.

Ketiga adalah *Socially prescribed perfectionism*, individu menerapkan standar yang tinggi karena adanya keyakinan bahwa pihak yang dianggap penting menerapkan harapan dan tuntutan yang tinggi untuk melakukan segala sesuatu dengan sempurna. Menurut Hewitt

& Flett (dalam Ferrari, J.R, Jhonson J.L, McCwon., W, 1995), *Socially prescribed perfectionism* memiliki kepercayaan yang dimiliki orang lain mengenai standar yang tidak realistis dan motif perfeksionis untuk perilaku pribadi dan bahwa orang lain akan puas hanya ketika standar-standar ini tercapai. *Socially prescribed perfectionism* memiliki beberapa kaitan dengan ketakutan akan evaluasi sosial negatif, kepercayaan pada eksternal kontrol penguatan, dan kebutuhan untuk persetujuan orang lain. Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah P2S dan Skripsi dengan karakteristik *Socially prescribed perfectionism* cenderung menerapkan standar tinggi pada standar P2S dan Skripsi mereka karena merasa bahwa lingkungan sekitarnya menuntut P2S dan Skripsi mereka dikerjakan secara sempurna. Mereka menganggap bahwa orang lain hanya akan puas dan menerima hanya apabila tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan dan memenuhi standar pengerjaan skripsi yang tinggi. Mahasiswa dengan derajat *Socially prescribed perfectionism* yang rendah berpandangan bahwa lingkungan tidak menuntut standar yang tinggi dalam hal pengerjaan P2S dan Skripsi, sehingga mahasiswa tersebut tidak merasa perlu melakukan pengerjaan P2S dan Skripsi secara sempurna untuk memenuhi tuntutan lingkungan.

Conroy (2007) mengungkapkan bahwa, *perfectionism* memiliki pengaruh terhadap *fear of failure*. Menurutnya, individu dengan *perfectionism* cenderung menghindari kegagalan karena adanya keyakinan interpersonal dan intrapersonal mengenai dampak yang akan muncul bila gagal memenuhi standar yang diharapkan. Individu dengan *perfectionism* tersebut berpandangan bahwa dampak yang muncul bila melakukan kegagalan merupakan konsekuensi negatif yang akan mengancam individu tersebut, mereka pun berusaha dan menerapkan standar yang tinggi untuk menghindari konsekuensi dari kegagalan tersebut. Begitu pula pada mahasiswa yang sedang mengerjakan Skripsi, mereka berpandangan bahwa dengan menerapkan standar yang tinggi atau *perfectionism*, mereka dapat menghindari

konsekuensi mengancam mengenai keyakinan interpersonal dan intrapersonal yang dapat muncul bila melakukan atau kesalahan.

Menurut Conroy (dalam Sunkarapalli & Agarwal, 2017) *fear of failure* merupakan penilaian ancaman dalam situasi evaluatif yang mampu gagal. Situasi seperti itu mengaktifkan skema kognitif di otak kita, yang terkait dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan dari kegagalan. Mahasiswa pun akan menganggap kegagalan sebagai suatu hal yang dapat mengancam karena dianggap memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan. Selama proses bimbingan dengan dosen pembimbing berlangsung, mahasiswa akan menilai *feedback* dari dosen, sejauh mana hal tersebut dapat menghambat dan mengancam dirinya untuk mencapai *goal*, yaitu menyelesaikan P2S dan Skripsi. Konsekuensi dari ancaman-ancaman untuk mencapai *goal* tersebut memungkinkan mahasiswa menjadi *fear of failure*. *Fear of failure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Family Structure and Climate, Parental Demands for Independence and Mastery serta Parent-Child Communications*. Selain itu, *fear of failure* sendiri dapat dilihat dari 5 dimensi, antara lain, *fear of experiencing shame and embarrassment, fear of devaluing one's self-estimate, fear of important others losing interest, fear of having an uncertain future, fear of upsetting significant others*. (Conroy, dalam Sunkarapalli & Agarwal, 2017)

Pertama, *fear of experiencing shame and embarrassment* berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa kegagalan akan menjadi suatu kejadian yang memalukan. Mahasiswa yang mengalami *fear of experiencing shame and embarrassment* dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, mereka memiliki pandangan bahwa bila mengalami kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi mereka, mereka akan mendapatkan rasa malu dan penilaian yang buruk dari lingkungannya baik dari dosen penguji, dosen pembimbing, orang tua, teman sebaya maupun pihak lain. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengalami *fear of experiencing shame and embarrassment* dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, mereka memiliki keyakinan bahwa

mengalami kegagalan dalam P2S dan Skripsi bukanlah sesuatu masalah yang memalukan ataupun mendapat penilaian yang buruk dari lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa dengan standar yang tinggi dalam pengerjaan P2S dan Skripsi, menganggap apabila gagal memenuhi standar pribadi pengerjaan P2S dan Skripsi yang diterapkan, maka kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi yang memalukan dan mendapat pandangan yang buruk dari lingkungan. Maka, dimensi *Self oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of experiencing shame and embarrassment*. Selain itu, saat mahasiswa menganggap apabila orang lain tidak dapat membantu pengerjaan mengikuti standar pribadi yang mereka terapkan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu kegagalan dan ancaman karena memiliki konsekuensi yang memalukan dan mendapat pandangan yang buruk dari lingkungan. Mereka berpandangan bahwa dirinya memalukan karena gagal memenuhi standar meskipun sudah menuntut orang lain untuk membantu sesuai dengan standar yang diterapkannya. Maka, dimensi *Others oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of experiencing shame and embarrassment*. Saat mahasiswa menganggap kegagalan memenuhi standar pengerjaan P2S dan Skripsi yang dihayati diterapkan orang lain terhadap dirinya, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi yang memalukan dan mendapat pandangan yang buruk dari lingkungan. Maka, dimensi *Socially oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of experiencing shame and embarrassment*.

Kedua, *fear of devaluing one's self-estimate*, berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa kegagalan menunjukkan ketidakmampuan dalam mengendalikan kinerjanya. Mahasiswa yang mengalami *fear of devaluing one's self-estimate* dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya dan merasa dirinya tidak kompeten dalam mengerjakan tugas. Mereka mengalami rasa takut bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak mampu menunjang

performanya dalam mengerjakan P2S dan Skripsi . Mereka juga berpendapat bahwa mereka akan mereka tidak kompeten dan tidak berkinerja baik apabila gagal memenuhi tuntutan dalam pengerjaan P2S dan Skripsi . Berbeda pada mahasiswa yang *dengan fear of devaluing one's self-estimate* yang rendah, mereka berpandangan bahwa kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi bukan berarti tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan kinerja, mereka berpandangan kegagalan bukan diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi .

Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pribadi pengerjaan P2S dan Skripsi yang diterapkan, maka kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi bahwa dirinya tidak kompeten dan tidak memiliki kemampuan yang dapat menunjang pengerjaan P2S dan Skripsi sesuai dengan standar yang diterapkan. Maka, dimensi *Self oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of devaluing one's self-estimate*. Saat mahasiswa menganggap apabila orang lain tidak dapat membantu pengerjaan P2S dan Skripsi sesuai standar pribadi yang mereka terapkan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu kegagalan dan ancaman karena memiliki konsekuensi dirinya tidak dapat mengatasi rasa kesulitannya mengerjakan P2S dan Skripsi sesuai dengan standar yang diterapkan. Mereka berpandangan bahwa dirinya akan tidak kompeten karena gagal memenuhi standar meskipun sudah menuntut orang lain untuk membantu sesuai dengan standar yang diterapkannya. Maka, dimensi *Others oriented perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of devaluing one's self-estimate*. Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pengerjaan P2S dan Skripsi yang dihayati diterapkan orang lain terhadap dirinya, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi bahwa dirinya tidak kompeten dan akan kesulitan menerima tuntutan dari orang lain khususnya dosen pembimbing, sehingga akan berdampak pada kesulitan dalam

pengerjaan P2S dan Skripsi . Maka, dimensi *Socially prescribed perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of devaluing one's self-estimate*.

Ketiga, *fear of important others losing interest*, berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa dengan mengalami kegagalan, maka orang lain yang dianggap penting akan kehilangan minat pada mereka dan akan berakibat pada hilangnya nilai sosial. Mahasiswa yang mengalami *fear of important others losing interest* akan memiliki keyakinan dimana apabila mereka mengalami kegagalan dalam memenuhi standar tertentu atau gagal pada salah satu dari kedua mata kuliah P2S dan Skripsi , figur yang mereka anggap penting akan kehilangan dan ketertarikan pada mereka. Mereka juga akan beranggapan bahwa kegagalan dalam P2S dan Skripsi akan membuat figur penting seperti pacar, teman, sahabat, orang tua dan dosen pembimbing akan mengurangi penilaian sosial terhadap mereka. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengalami *fear of important others losing interest*, mereka berpandangan bahwa kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi tidak membuat figur penting menjadi kehilangan minat dan berpandangan buruk pada mereka.

Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pribadi pengerjaan P2S dan Skripsi yang diterapkan, maka kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi kehilangan nilai sosial dan tidak lagi dianggap penting oleh figur yang dianggap signifikan oleh mahasiswa tersebut, seperti orang tua, dosen, sahabat ataupun pacar. Maka, dimensi *Self oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of important others losing interest*. Saat mahasiswa menganggap apabila orang lain tidak dapat membantu pengerjaan P2S dan Skripsi sesuai standar pribadi yang mereka terapkan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu kegagalan dan ancaman karena memiliki konsekuensi kehilangan minat dan nilai sosial dari figur yang dianggap signifikan. Maka, dimensi *Others oriented perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of important others losing interest*. Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pengerjaan P2S dan Skripsi

yang dihayati diterapkan orang lain terhadap dirinya, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi kehilangan minat dan perhatian dari figur yang dianggap penting. Mereka akan beranggapan hal tersebut membuat figur signifikan akan menurunkan nilai sosial terhadap dirinya. Maka, dimensi *Socially prescribed perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of important others losing interest*.

Keempat, *fear of having an uncertain future*, berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa dengan mengalami kegagalan, maka akan kehilangan harapan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang mengalami *fear of having an uncertain future*, akan memiliki pemikiran dimana dengan mengalami kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, pada masa depan akan menghadapi hal yang cenderung kehilangan harapan atau sesuatu di masa mendatang yang dianggap berharga. Mereka juga dapat berpendapat bahwa pada yang masa akan datang akan menjadi kesulitan apabila mengalami kegagalan dalam pengerjaan P2S dan Skripsi. Keyakinan mengenai kegagalan tersebut dapat berupa mahasiswa akan dimarahi saat sidang atau seminar, kesulitan dalam mengambil data ulang bila terjadi kesalahan, dan takut akan kesulitan menemukan fenomena yang dapat memperkuat penelitian mereka bila terdapat kegagalan dalam P2S dan Skripsi mereka. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengalami *fear of having an uncertain future*, mereka berpandangan bahwa kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi tidak membuat kehilangan harapan di masa mendatang ataupun menyebabkan kesulitan di masa mendatang.

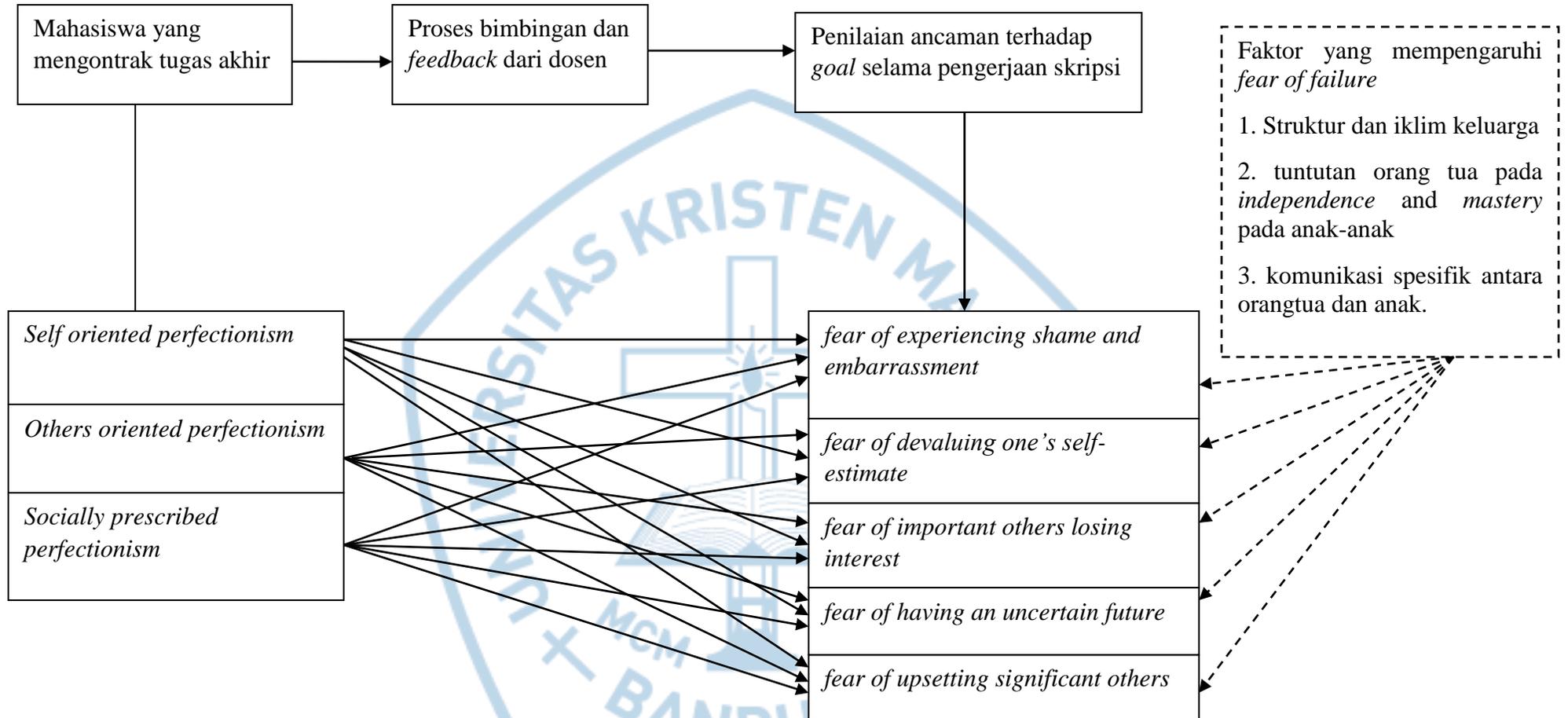
Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pribadi pengerjaan P2S dan Skripsi yang diterapkan, maka kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi mendapat kesulitan dan masalah di masa mendatang seperti banyaknya kritik dan revisi yang didapat saat menjalani seminar dan sidang. Maka, dimensi *Self oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of having an uncertain future*. Saat mahasiswa menganggap apabila orang lain tidak dapat membantu pengerjaan P2S dan Skripsi

sesuai standar pribadi yang mereka terapkan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu kegagalan dan ancaman karena memiliki konsekuensi akan mendapat masalah dan kesulitan di masa mendatang, seperti saat diuji oleh dosen penguji saat seminar proposal skripsi dan sidang skripsi. Maka, dimensi *Others oriented perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of having an uncertain future*. Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pengerjaan P2S dan Skripsi yang dihayati diterapkan orang lain terhadap dirinya, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi dirinya akan mendapat kesulitan di masa mendatang seperti sulit mengikuti tuntutan dosen, mendapat kritik dan revisi yang cukup banyak saat diuji di seminar skripsi dan sidang skripsi. Maka, dimensi *Socially prescribed perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of having an uncertain future*.

Kelima, *fear of upsetting significant others*, berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa kegagalan akan mengakibatkan ketidaksetujuan dan kekecewaan dari orang yang dianggap penting dan kehilangan kasih sayang dari orang yang dianggap penting. Mahasiswa yang mengalami *fear of upsetting significant others* akan berpandangan bahwa orang yang dianggap penting atau *significant others* seperti orang tua, sahabat, kekasih atau dosen akan kecewa dengan adanya kegagalan pada mata kuliah P2S dan Skripsi. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengalami *fear of upsetting significant others*, mereka berpandangan bahwa kegagalan dalam P2S dan Skripsi tidak akan mengecewakan figur yang dianggap signifikan ataupun kehilangan kasih sayang dari figur terdekat.

Saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pribadi pengerjaan P2S dan Skripsi yang diterapkan, maka kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi mengecewakan dan mendapat ketidakpersetujuan dari figur yang dianggap signifikan. Maka, dimensi *Self oriented perfectionism* dapat berkontribusi pada *fear of upsetting significant others*. Saat mahasiswa menganggap apabila orang lain

tidak dapat membantu pengerjaan P2S dan Skripsi sesuai standar pribadi yang mereka terapkan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu kegagalan dan ancaman karena memiliki konsekuensi mengecewakan dan menghasilkan penilaian yang buruk dari figur yang dianggap signifikan. Mereka berpandangan dipandang buruk oleh figur signifikan karena gagal memenuhi standar pribadi meskipun sudah dibantu oleh orang lain dalam hal pengerjaan P2S dan Skripsi . Maka, dimensi *Others oriented perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of upsetting significant others*. Begitu pula saat mahasiswa menganggap apabila gagal memenuhi standar pengerjaan P2S dan Skripsi yang dihayati diterapkan orang lain terhadap dirinya, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu ancaman karena memiliki konsekuensi dirinya akan mengecewakan figur signifikan. Dalam hal ini, apabila figur yang dianggap signifikan adalah dosen pembimbing, maka mahasiswa akan merasa dosen akan kecewa dan menyatakan ketidakpersetujuan terhadap mahasiswa tersebut. Maka, dimensi *Socially prescribed perfectionism* juga dapat berkontribusi pada *fear of upsetting significant others*.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi memiliki standar dan motivasi pengerjaan P2S dan Skripsi yang berbeda-beda.
2. Standar yang diterapkan mahasiswa dalam pengerjaan P2S dan Skripsi dapat dilihat dari 3 dimensi, yaitu standar pribadi yang diterapkan pada diri sendiri, standar pribadi yang diterapkan pada orang lain, dan standar yang dihayati diterapkan oleh orang lain pada dirinya.
3. Saat mahasiswa ingin menerapkan standar dalam pengerjaan P2S dan Skripsi, mahasiswa memiliki keyakinan dampak interpersonal dan intrapersonal apabila melakukan kegagalan memenuhi standar dalam mengerjakan P2S dan Skripsi.
4. Saat mahasiswa memiliki keyakinan mengenai dampak melakukan kegagalan dalam mengerjakan P2S dan Skripsi, cenderung diiringi rasa takut dan terancam mengenai kosekuensi yang didapat apabila tidak dapat memenuhi standar yang diharapkan.
5. Mahasiswa menganggap tidak mampu mengikuti standar yang diterapkan merupakan suatu kegagalan, maka rasa takut gagal merupakan antisipasi untuk mengikuti standar yang diterapkan.
6. *Fear of failure* dapat dilihat dari 5 dimensi, antara lain *fear of experiencing shame and embarrassment, fear of devaluing one's self-estimate, fear of important others losing interest, fear of having an uncertain future, dan fear of upsetting significant others.*

1.7 Hipotesis

1. Dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
2. Dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of devaluing one's self-estimate* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
3. Dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of important others losing interest* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
4. Dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of having an uncertain future* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
5. Dimensi *Self oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of upsetting significant others* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
6. Dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
7. Dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of devaluing one's self-estimate* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
8. Dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of important others losing interest* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
9. Dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of having an uncertain future* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
10. Dimensi *Others oriented perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of upsetting significant others* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .

11. Dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
12. Dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of devaluing one's self-estimate* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
13. Dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of important others losing interest* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
14. Dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of having an uncertain future* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .
15. Dimensi *Socially prescribed perfectionism* berkontribusi pada dimensi *fear of upsetting significant others* mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dan Skripsi .

